



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegunaan pesawat tanpa awak atau yang dikenal dengan nama *drone* pertama kali digunakan oleh pertahanan dan militer untuk mengawasi musuh dalam perang. Ntalakas, Dimoulas, Kalliris, dan Veglis (2017, p. 188) mengatakan bahwa *drone* pertama kali digunakan oleh militer untuk mengumpulkan informasi mengenai tentara lawan dan untuk misi militer dengan pengoprasian jarak jauh. Kemudian Ntalakas, et al. (2017, p. 189) melanjutkan bahwa *drone* juga berguna untuk hal lain selain keperluan militer, misalnya penerbangan benda ringan seperti buku, makanan, dan obat-obatan. Selain itu, *drone* kebanyakan digunakan untuk keperluan pengawasan atau liputan udara untuk keperluan berita dan layanan komunikasi massal. Penggunaan pesawat tanpa awak untuk jurnalistik jelas berbeda dari kegunaannya untuk militer, Gynnild (2014, p. 337) mengatakan bahwa pesawat tanpa awak sebagai alat jurnalistik tidak menggunakan senjata, melainkan kamera yang canggih, yang bertujuan untuk memotret atau merekam area dan orang dari sudut yang sebelumnya tidak diketahui.

Pesawat tanpa awak merupakan salah satu hal yang baru di dunia jurnalistik. Teknologinya telah membawa keuntungan dan manfaat bagi para jurnalis dalam beberapa aspek seperti biaya, keselamatan saat liputan, dan tentunya dalam

pengumpulan informasi. Holton, Lawson, Love (2014, p. 9) mengatakan bahwa teknologi ini dapat membantu mengatasi masalah nyata yang menjadi perhatian jurnalisme modern terkait dengan akses, biaya, dan juga keamanan. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa teknologi dari pesawat tanpa awak akan sangat membantu untuk melakukan kegiatan jurnalistik. Kemudian Gibb (2013, p. 35) juga mengatakan bahwa *drone* sudah menjadi alat yang dapat dikatakan sempurna untuk peliputan berita harian, laporan investigatif, laporan konflik besar-besaran, dan bencana alam. Pesawat tanpa awak telah berhasil menghasilkan gambar yang dapat memberitahu kejadian apa yang terjadi secara menyeluruh dengan perspektif yang berbeda. Teknologi dari pesawat tanpa awak ini juga merupakan perkembangan di dunia fotografi, Soelarko dalam Darmawan (2005, p. 27) mengatakan bahwa perkembangan teknologi telah membantu perkembangan fotografi, termasuk perfilman, dan video untuk pemberitaan.

Perkembangan teknologi telah membawa *drone* untuk kegunaan baru. Yang sebelumnya hanya digunakan untuk keperluan tertentu, namun sekarang sudah bisa dipakai untuk berbagai keperluan oleh berbagai kalangan. Salah satunya adalah keperluan jurnalistik untuk mengumpulkan informasi. Silva (2016, p. 549) mengatakan bahwa dari berbagai peluang yang diciptakan media digital dan perkembangan teknologi, pesawat tanpa awak hadir menjadi salah satu teknologi yang luar biasa dalam keperluan pengumpulan informasi. Dengan adanya pesawat tanpa awak, biaya yang dikeluarkan untuk melakukan suatu liputan pun akan sangat berkurang ketimbang harus menyewa helikopter yang memerlukan biaya yang banyak. Menurut Jarvis (2014, p. 9) hal yang menarik dari kemunculan *drone*

adalah *drone* memberikan wartawan akses untuk ke langit, sebelum kemunculannya akses ini sangat sulit untuk didapatkan. Untuk mendapatkan gambar dari langit harus menggunakan helikopter, balon terbang, bahkan pesawat terbang, itu semua pun tergantung dari siapa yang mengoperasikannya dan biaya yang dikeluarkan. Ketika menggunakan pesawat tanpa awak, seorang jurnalis lebih leluasa untuk mengambil gambar karena pesawat tanpa awak dioperasikan oleh jurnalis itu sendiri.

Dengan menggunakan pesawat tanpa awak, jurnalis lebih terjamin keselamatannya. Teknologi yang disajikan pesawat tanpa awak memberikan kemudahan bagi jurnalis untuk melakukan bermacam kegiatan jurnalistik dengan aman. Corcoran (2014, p. 30) mengatakan bahwa penggunaan pesawat tanpa awak telah meningkatkan keselamatan jurnalis, misalnya saat meliput bencana kebakaran atau gempa, teknologi ini memberikan kemampuan pada jurnalis untuk merekam dari jarak yang aman. Kemudian Kreimer dalam Gibb (2013, p. 25) juga mengatakan bahwa penggunaan pesawat tanpa awak ini berbeda dari penggunaan helikopter, helikopter membutuhkan setidaknya 500 ratus kaki di atas tanah untuk alasan keamanan, sedangkan pesawat tanpa awak juga bisa beroperasi di ruang itu tanpa harus mengorbankan keselamatan jurnalis dan bisa mengambil gambar dari tempat yang tidak bisa dilalui helikopter. Pernyataan-pernyataan tersebut telah menggambarkan bahwa jurnalis tidak perlu khawatir mengenai keselamatannya jika menggunakan pesawat tanpa awak. Kemudahan ini telah membuat teknologi yang disajikan pesawat tanpa awak menjadi salah satu alat peliputan yang akan sangat berguna dalam beberapa jenis liputan.

Namun, dibalik semua manfaat yang diberikan dari teknologi pada pesawat tanpa awak, masih ada kekurangan dan dampak buruk yang dimunculkan olehnya. Seperti yang dikatakan oleh Schroyer dalam Postema (2015, p. 26) bahwa pesawat tanpa awak berpotensi menjadi alat yang membahayakan. Pesawat tanpa awak yang tidak mematuhi peraturan atau regulasi yang ada dalam suatu negara atau wilayah dapat mengakibatkan kecelakaan di udara. Maskur (2016, para 7) mengatakan bahwa AirNav Indonesia telah mengkhawatirkan keberadaan *drone* yang semakin banyak, maraknya pesawat tanpa awak yang diterbangkan sembarang dapat mengakibatkan gangguan keselamatan penerbangan.

Pesawat tanpa awak juga bisa menjadi ancaman bagi orang sekitar, jatuhnya pesawat tanpa awak dari langit yang diakibatkan masalah tertentu atau dikarenakan penggunaan pesawat tanpa awak yang terlalu rendah. Jarvis (2014, p. 9) menyebutkan salah satu kelemahan penggunaan pesawat tanpa awak adalah ketika alat tersebut diterbangkan di wilayah padat penduduk yang bisa mengakibatkan alat tersebut menghantam warga, terutama jika dikirim untuk terbang rendah. Rapp dalam Carroll (2015, p. 30) menambahkan bahwa kemungkinan pesawat tanpa awak atau *drone* mengalami kecelakaan lebih besar dibandingkan pesawat yang berawak, hal ini mungkin terjadi karena tidak ada yang mengawasi *drone* saat di udara. Pilot pesawat tanpa awak hanya bisa mengawasi dari layar *handphone* atau *tablet* mereka yang telah tersambungkan ke pesawat tanpa awak atau layar yang berada di alat kendali pesawat tanpa awak tersebut. Oleh karena itu, seorang pilot pesawat tanpa awak harus terlatih dalam menerbangkannya.

Terlebih lagi, penggunaan pesawat tanpa awak juga harus disandingkan dengan masalah privasi dan etika. Perlu ada penanganan khusus dalam hal ini agar penggunaan *drone* dapat berjalan lancar, baik untuk penghobi, komersil, hingga keperluan jurnalistik. Seperti yang dikatakan Culver (2014, p. 53) bahwa pengadopsian dari teknologi *drone* tanpa adanya penyelidikan yang memadai mengenai permasalahan etis, hukum, dan sosial akan memunculkan resiko bagi masyarakat. Persoalan etika ini juga membuat seorang jurnalis dan media berpikir mengenai kebebasan berekspresi, seperti yang dikemukakan oleh Lauk, Uskali, Kuuti, dan Hirvinen (2016, p. 5-6), mereka mengatakan bahwa *drone* dapat merekam informasi sensitif tentang kegiatan yang dilakukan pihak berwenang atau seseorang, maka kemampuan mengeksekusi kebebasan berekspresi dalam mengumpulkan informasi menjadi sangat penting bagi jurnalis dan organisasi berita. Bahkan beberapa daerah di Indonesia juga memiliki tempat-tempat yang tidak boleh dilalui oleh *drone*, misalnya seperti yang dikatakan oleh Ibo (2017, para. 4) ada beberapa tempat di Bali yang tidak boleh diambil gambarnya menggunakan *drone* yaitu, Pura Besakih, Tanah Lot, Uluwatu, Tirta Empul, Tirta Gangga, dan Pantai Pandawa.

Di Indonesia, sudah ada regulasi yang mengatur tentang penggunaan *drone*. Regulasi ini tertuang dalam Peraturan Menteri No. 180 Tahun 2015. Dalam Peraturan Menteri Perhubungan (2015, h. 1) dijelaskan bahwa peraturan ini mengatur mengenai batasan penerbangan *drone*, izin dan syarat penerbangan *drone* di wilayah udara yang dilayani Indonesia. Segala bentuk izin yang terdapat di peraturan akan menghambat kerja seorang jurnalis. Pransiska dalam Zakaria (2015,

para. 6) berpendapat bahwa dengan adanya regulasi perizinan, bahkan bentuk perizinan *online* sekali pun bisa menyulitkan jurnalis dalam melakukan peliputan yang membutuhkan spontanitas. Perizinan yang harus dilakukan terlalu membuang waktu jurnalis untuk bekerja cepat, akan menjadi masalah jika seorang jurnalis melewatkan momen penting dalam suatu kejadian. Regulasi ini dianggap sulit bagi para jurnalis karena jurnalis juga tidak tahu kapan suatu kejadian seperti bencana alam atau konflik besar-besaran terjadi.

Perizinan yang sulit ini berpengaruh pada kinerja jurnalis untuk bebas dalam mengatur apa yang mereka rekam menggunakan pesawat tanpa awak, seperti pengaturan komposisi pada gambar. Lauk, et al. (2016, p. 6) mengatakan bahwa aturan perizinan penggunaan drone terlalu banyak memakan waktu, persyaratan seperti ini berlaku di negara-negara dengan kebebasan berekspresi yang terbatas dan terlalu membatasi akses pengumpulan informasi. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat kebebasan pers yang masih rendah. Peraturan Menteri yang sudah diubah pun masih belum memberikan regulasi spesifik untuk keperluan jurnalistik. Peraturan Menteri Perhubungan No. 180 Tahun 2015 adalah pembaruan dari Peraturan Menteri Perhubungan No. 90 Tahun 2015, kemudian Peraturan Menteri No. 180 Tahun 2015 disempurnakan dalam Peraturan Menteri Perhubungan No. 47 Tahun 2016.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa teknologi pesawat tanpa awak sangat berkembang dan membantu jurnalis dalam beberapa peliputan. Namun, sayangnya Peraturan Menteri yang sudah diperbaharui dan disempurnakan tersebut masih saja belum memberikan kejelasan mengenai penggunaan pesawat

tanpa awak untuk profesi jurnalistik, sedangkan media di Indonesia tetap memanfaatkan pesawat tanpa awak sebagai alat peliputan karena teknologinya dianggap membantu. Dapat dikatakan bahwa regulasi yang saat ini ada tidak berjalan lurus seiring perkembangan teknologi. Seperti yang dikatakan oleh Wardaya & Komari (2011, p. 370) bahwa hukum seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, hukum yang tidak sesuai dengan kondisi saat ini justru akan berubah menjadi piranti yang tidak berguna dan akan menjadi beban, misalnya dalam perkembangan teknologi di media, inovasi yang dilakukan telah membawa perubahan pada masyarakat.

Pernyataan-pernyataan tersebut mewakili penggunaan pesawat tanpa awak atau *drone* untuk keperluan jurnalistik masih berada di ranah yang abu-abu. Ketika teknologi berkembang, namun peraturan yang ada tidak seimbang membuat penggunaan pesawat tanpa awak untuk jurnalistik dan bagaimana media mengakomodir penggunaannya dipertanyakan. Salah satu media di Amerika, yaitu CNN Internasional bahkan sudah memiliki divisi pesawat tanpa awaknya sendiri. Dalam “CNN Lauches CNN Air” (2016, para. 1) dituliskan bahwa divisi tersebut dinamakan CNN Aerial Imagery and Reporting (CNN Air) yang akan mengintegrasikan gambar udara dan peliputan di seluruh jaringan CNN. Jika mereka sudah bisa membuat penggunaan pesawat tanpa awak untuk jurnalistik lebih mudah, lalu bagaimana penggunaan pesawat tanpa awak yang ada di institusi media di Indonesia?

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan membandingkan bagaimana penggunaan pesawat tanpa awak dalam liputan di tiga bentuk media

yang berbeda, yaitu media cetak, online, dan televisi. Peneliti memilih media yang terdapat pada Kelompok Kompas Gramedia, yaitu Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV. Tapsell dalam Adam (2018, para. 8) mengatakan bahwa saat ini ada delapan perusahaan media terbesar dan mendominasi di Indonesia, yaitu Kelompok Kompas Gramedia, Beritasatu Media Holding, CT Corp, Global Mediacom, EMTEK, Visi Media Asia, Media Group, dan Jawa Pos. Dari kedelapan perusahaan media tersebut, terdapat lima perusahaan media yang memiliki media televisi, cetak, dan online sekaligus adalah Kelompok Kompas Gramedia, Beritasatu Media Holding, Media Group, Jawa Pos, dan Global Mediacom. Sebagaimana kita tahu, bahwa saat ini media-media yang terdapat di Indonesia merupakan hasil konglomerasi media. Seperti yang dikatakan Tapsell dalam Adam (2018, para. 1) bahwa konglomerat media di Indonesia mempunyai kuasa dan telah mendominasi pasar media di Indonesia. Sehingga, media-media seperti televisi, online, dan cetak berada dalam satu naungan perusahaan media.

Pemilihan media yang terdapat di Kelompok Kompas Gramedia ini bertujuan untuk memberikan gambaran, pemahaman media-media itu sendiri, atau sebagai refleksi untuk media-media di luar Kelompok Kompas Gramedia mengenai penggunaan pesawat tanpa awak sebagai alat liputan. Namun, peneliti melihat Kelompok Kompas Gramedia berdasarkan sisi jurnalistiknya, bukan dari sisi bisnis atau konglomerasinya. Selain memiliki *multiplatform* media yang lengkap, Menurut Nugroho, Putri, & Laksmi (2012, p. 101) konvergensi yang dilakukan Kelompok Kompas Gramedia dalam Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV telah berjalan dengan baik. Kemudian, dari kelima perusahaan media yang

memiliki *multiplatform* media yang sudah disebutkan sebelumnya, media-media di Kelompok Kompas Gramedia, yaitu Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV telah menunjukkan keseriusan mereka dalam menggunakan teknologi baru ini untuk kebutuhan jurnalistik.

Misalnya saja Kompas TV. Wardhani (2015, para. 1) menuliskan bahwa Kompas TV membuat sebuah *workshop* khusus jurnalisisme *drone* dalam acara Kompas Kampus yang diselenggarakan di beberapa kampus di Indonesia. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa Kompas TV mempunyai keseriusan mengenai alat tersebut dalam penggunaannya untuk kebutuhan jurnalistik.

Kemudian untuk Harian Kompas, peneliti memilihnya karena Harian Kompas menjadi media yang dipercaya untuk menerbangkan alat ini. Gatra (2015, para. 1-2) menuliskan bahwa mereka merupakan media pertama yang menerbangkan pesawat tanpa awak di kawasan Istana Negara yang sebenarnya merupakan daerah steril dari bentuk penerbangan apa pun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Harian Kompas merupakan media cetak yang dipercaya untuk menerbangkan pesawat tanpa awak. Bahkan juga dipercaya oleh pihak kenegaraan.

Sedangkan untuk Kompas.com, peneliti memilihnya karena Kompas.com berhasil membuat penggunaan pesawat tanpa awak menjadi mengemuka, seperti yang sudah dikatakan Rambey (2014, p. 36) bahwa peran pesawat tanpa awak menjadi mengemuka ketika *kompas.com* meliput konser di Gelora Bung Karno pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas.com adalah salah satu media

yang berpengaruh dalam perkembangan pesawat tanpa awak untuk kebutuhan jurnalistik di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai pisau analisis mengenai penerapan penggunaan pesawat tanpa awak. Berger & Luckmann dalam Sobur (2015, p. 91) menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dalam hal ini individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Selanjutnya, menurut Berger & Luckmann dalam Ngangi (2011, p. 1) teori ini memiliki dasar bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. Teori ini memiliki beberapa kekuatan, yang pertama adalah bahasa memiliki peran yang konkret di mana budaya mempengaruhi pemikiran dan sifat individu, kedua adalah teori ini mewakili kompleksitas satu budaya tunggal, dan yang terakhir adalah bersifat konsisten terhadap masyarakat dan waktu. Dalam teori konstruksi realitas sosial ini dikenal tiga tahap proses pembentukan konstruksi, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Oleh karena itu, ketiga tahapan ini akan menjadi acuan peneliti untuk melihat bagaimana jurnalis mengkonstruksi realitas dari penggunaan pesawat tanpa awak di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, mengenai teknologi pesawat tanpa awak yang sedang berkembang dan memudahkan pelaksanaan peliputan, biaya, dan keselamatan, namun regulasi pemerintah yang ada

masih dirasa kurang komprehensif. Selain itu, faktor etika, privasi, dan keselamatan yang menyangkut dalam penggunaan pesawat tanpa awak yang harus diperhatikan oleh jurnalis yang menerbangkan alat ini, sehingga seperti apa media, dalam hal ini media cetak, *online*, dan televisi mengakomodir penggunaan teknologi ini, dan juga berdasarkan konstruksi mereka terhadap alat ini. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pesawat tanpa awak digunakan dan dipandang dalam kerja jurnalistik di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV?

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV memfasilitasi pekerja medianya dalam menggunakan pesawat tanpa awak?
2. Bagaimana kebijakan dan pertimbangan dalam menggunakan pesawat tanpa awak sebagai alat jurnalistik untuk peliputan oleh Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV?
3. Bagaimana penerapan dan pertimbangan etika jurnalistik, serta faktor privasi dan *safety* dalam kaitannya dengan penggunaan pesawat tanpa awak sebagai alat jurnalistik?
4. Bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV membangun kepercayaan publik terkait faktor privasi dan *safety* dalam menggunakan pesawat tanpa awak?

5. Bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV menyikapi regulasi pemerintah dalam menggunakan pesawat tanpa awak?
6. Bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV mengkonstruksi penggunaan pesawat tanpa awak kepada masyarakat melalui tahapan eksternalisasi?
7. Bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV mengkonstruksi penggunaan pesawat tanpa awak kepada masyarakat melalui tahapan objektivasi?
8. Bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV mengkonstruksi penggunaan pesawat tanpa awak kepada masyarakat melalui tahapan internalisasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang akan menjawab dan mengetahui bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV memfasilitasi para jurnalisnya dalam menggunakan pesawat tanpa awak. Kemudian, bagaimana kebijakan dan pertimbangan Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV mengenai penggunaan pesawat tanpa awak untuk kebutuhan jurnalistik. Selanjutnya, bagaimana penerapan dan pertimbangan ke tiga media ini mengenai etika jurnalistik beserta faktor *safety* dan privasinya dalam hal penggunaan pesawat tanpa awak. Selain itu bagaimana mereka membangun

kepercayaan publik mengenai faktor *safety* dan privasi dalam penggunaan pesawat tanpa awak untuk publik. Dari penggunaan pesawat tanpa awak ini, telah muncul regulasi pemerintah yang mengatur penggunaan alat ini, dalam hal ini bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV menyikapi regulasi tersebut.

Dari penggunaan pesawat tanpa awak ini, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana para jurnalis di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV mengkonstruksi penggunaan pesawat tanpa awak untuk kebutuhan jurnalistik. Dalam hal ini, bagaimana jurnalis mengkonstruksi penggunaan alat tersebut melalui tahapan konstruksi eksternalisasi. Selanjutnya bagaimana mereka mengkonstruksi dari tahapan objektivasi. Dan yang terakhir bagaimana mereka mengkonstruksi melalui tahap internalisasi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada pun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini. manfaat penelitian ini dibagi menjadi tiga, manfaat Akademis, mafaat praktis, dan manfaat sosial.

1.5.1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran pada jurnalistik mengenai jurnalisme *drone*. Serta memberikan pembaca pengetahuan mengenai teori konstruksi realitas sosial yang digunakan untuk melihat bagaimana jurnalis mengkonstruksi penggunaan

pesawat tanpa awak untuk kebutuhan jurnalistik dan bagaimana realitas mengenai penggunaan pesawat tanpa awak terbentuk.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan menjadi masukan bagi pihak-pihak praktisi terkait penggunaan pesawat tanpa awak untuk kegiatan jurnalistik oleh media cetak, *online*, dan televisi lainnya di Indonesia dan untuk pertimbangan terhadap regulasi penggunaan pesawat tanpa awak di Indonesia.

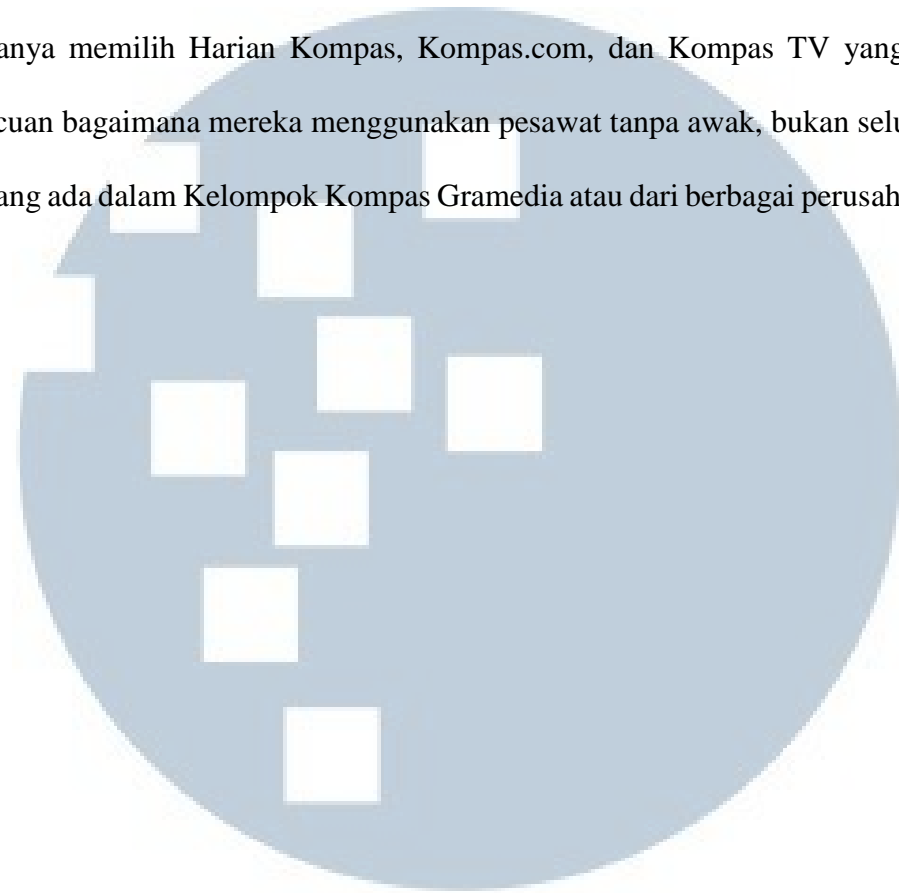
1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan dan kesadaran kepada khalayak luas mengenai bagaimana media menerapkan jurnalisme *drone*, dan bagaimana jurnalis memandang penggunaan pesawat tanpa awak ini. Selain itu pula untuk kesadaran masyarakat yang menggunakan pesawat tanpa awak mengenai bagaimana regulasi pemerintah mengatur penggunaan alat ini, dan bahwa adanya faktor *safety* dan privasi yang perlu diperhatikan.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu, penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV menggunakan pesawat tanpa awak untuk peliputan. Serta, peneliti

hanya memilih Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV yang dijadikan acuan bagaimana mereka menggunakan pesawat tanpa awak, bukan seluruh media yang ada dalam Kelompok Kompas Gramedia atau dari berbagai perusahaan media.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA